

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nafsu makan adalah suatu masalah yang kompleks terjadi pada setiap balita dan anak-anak. Namun hal ini sering sekali dan cenderung sekali dialami pada balita dan anak-anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Agar masa pertumbuhannya tidak terganggu dan tidak mudah terserang penyakit. Nafsu makan adalah masalah yang paling umum di masyarakat awam ketika keadaan yang terjadi tidak dapat ditangani. Nafsu makan adalah keinginan untuk makan makanan, merasa lapar dan menyukai makanan tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. Anak usia balita akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama pada fungsi bahasa, kognitif, dan emosi. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tersebut, asupan nutrisi dari makanan merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi seorang anak (Kumala, 2005).

Menurut sensus yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 sebanyak 84% kasus kekurangan gizi anak usia dibawah lima tahun (balita) terjadi di Asia dan Afrika. Sedangkan di Indonesia tahun 2012 terdapat sekitar 53% anak di bawah usia 5 tahun menderita gizi buruk disebabkan oleh kurangnya makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi sehari-hari (Depkes, 2012). Berdasarkan

Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA) (Trihono 2013), kecenderungan prevalensi status gizi anak balita Di Propinsi Jawa Timur tahun 2010 diketahui terdapat 2,4 juta balita dan 15% diantaranya mengalami masalah sulit makan. Di Kabupaten Ponorogo tahun 2010 terdapat 1300 balita kurang gizi yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan. Dari total tersebut sebesar 700 balita mengalami sulit makan. Untuk wilayah Ponorogo kota terdapat 146 balita mengalami sulit makan (Aisyah, 2011). Berdasarkan PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2012 untuk Provinsi Jawa Timur, angka gizi buruk pada balita berdasarkan BB/U (Berat Badan Dibandingkan Dengan Umur) sangat buruk sebesar 2,35% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2013). Sedangkan dari hasil study pendahuluan di Puskesmas Mojo Surabaya penurunan nafsu makan pada anak balita tinggi di akhir periode ini mencapai sebanyak 20% di tahun 2015.

Menurut Fathonah (2005), Nafsu makan sangat berhubungan dengan status gizi balita karena pada anak balita mempunyai nafsu makan yang berubah-ubah tergantung pada kondisi makanan tersebut. Kondisi makanan yang dimaksud adalah yang dapat menarik anak balita tersebut untuk gemar mengkonsumsi makanan yang berbagai macam, terutama makanan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak balita tersebut. Nafsu makan menurun juga dapat memperhambat status kesehatan anak balita. Nafsu makan dapat dilihat dari asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Nafsu makan pada anak balita memang sering berubah-ubah tergantung dari kondisi orang tua yang menyajikan makanan anak balita tersebut (Fathonah, 2005).

Modifikasi penyajian makanan adalah salah satu cara untuk menarik anak balita agar dapat meningkatkan nafsu makan yang memiliki warna semenarik mungkin atau bentuk-bentuk yang lucu untuk dapat meningkatkan nafsu makan pada anak itu sendiri. Modifikasi penyajian makanan juga dapat mempengaruhi perubahan nafsu makan pada anak balita, Maka dibutuhkan kreasi makanan yang unik dan semenarik mungkin yang dapat menjadi daya tarik/kesenangan sendiri bagi anak balita untuk peningkatan nafsu makan. Makanan anak balita banyak tergantung pada orang tua atau pengasuhnya, karena hal itu orang tua lah yang harus menjadi momok utama/faktor utama untuk meningkatkan nafsu makan pada anak itu sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa tumbuh kembang anak balita sangat tergantung pada bagaimana orang tuanya mengatur makanan anaknya. (Irianto, 2006).

Pemberian beragam makanan terutama sayuran yang biasanya kurang disukai oleh anak supaya menjadi disukai oleh anak. Banyak hal atau cara untuk menarik anak balita agar dapat menyukai sayuran. yaitu dengan menambah lauk pauk yang sudah dicampur dengan sayuran dan juga nasi yang dapat dimasak dan dicampur dengan pewarna dari sayuran itu sendiri (Mukono, 2006).

Berdasarkan masalah di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Modifikasi Penyajian Makanan Dengan Perubahan Nafsu Makan Anak Balita di Puskesmas Mojo Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan apakah ada Hubungan Modifikasi Penyajian Makanan Dengan Perubahan Nafsu Makan Anak Balita di Puskesmas Mojo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Modifikasi Penyajian Makanan Dengan Perubahan Nafsu Makan Anak Balita di Puskesmas Mojo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi modifikasi penyajian makanan pada anak balita di Puskesmas Mojo Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi nafsu makan anak balita di Puskesmas Mojo Surabaya.
- 3) Menganalisa hubungan modifikasi penyajian makanan dengan nafsu makan anak balita di Puskesmas Mojo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui tentang hubungan modifikasi penyajian makanan dengan perubahan nafsu makan anak balita dan sebagai perbandingan antara materi yang dicapai mahasiswa di bangku kuliah dengan penerapannya di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan atau mengembangkan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya ilmu pengetahuan yang telah diterima untuk diberikan kepada keluarga yang anaknya mengalami kurangnya nafsu makan.

2. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Sebagai panduan atau pertimbangan untuk lebih meningkatkan dalam mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan pada keluarga dalam peningkatan modifikasi makanan dan meningkatkan gizi balita.

3. Bagi Keluarga

Menambah pengetahuan keluarga dalam menjalankan modifikasi penyajian makanan sehingga dapat mengenal masalah-masalah tentang status gizi pada balita, mengambil keputusan dalam mengatur pola nutrisi agar cukup energy dan protein, merawat balita yang mengalami penurunan nafsu makan, serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan yang dapat mengontrol kesehatan gizi balita sehingga dapat mencegah nafsu makan yang menurun dan meningkatkan derajat kesehatan setiap anggota keluarga.

4. Bagi Profesi

Menambah dan meningkatkan wawasan bagi perawat akan pentingnya modifikasi penyajian makanan dengan perubahan nafsu makan anak balita yang menurun.